

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan pendidikan agama Kristen di sekolah sangat membutuhkan strategi yang tepat. Strategi merupakan taktik atau pendekatan yang cukup cermat mengenai perencanaan pembelajaran untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan sesuai dengan konteks dan perubahan zaman. Dien Sumiyatiningsi memaparkan tentang hasil refleksi dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), bahwa:

Hasil dari refleksi kritis terhadap penyelenggaraan PAK telah diidentifikasi surut dengan muatan kognitif (pengetahuan), sedangkan ranah afektif (penghayatan) dan psikomotorik (perubahan tingkah laku) masih sangat kurang. Padahal dalam PAK dua ranah tersebut amat penting untuk diterapkan dan dikembangkan?

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa strategi PAK yang sudah ada sangat perlu untuk ditingkatkan kembali dengan melihat strategi pengajaran Yesus. Strategi yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan agama Kristen yaitu strategi pengajaran Yesus, sebab strategi yang diterapkan Yesus merupakan strategi yang bervariasi, setiap ajarannya disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan dari pendengar-Nya. Yesus tahu kepribadian setiap orang sehingga setiap kali mengajar strategi yang digunakan sangatlah berbeda. Murid-murid mengakui Yesus sebagai “Guru dan Tuhan” (Yoh. 13:13) sebutan ini dinyatakan karena Yesus

<sup>1</sup>Sumiyatiningsi Dien, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Jogyakarta: ANDI OFFSET, 2006), 17.

sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya, memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengajar yang tidak tanpa dibatasi ruang dan waktu yang selalu menjawab kebutuhan pendengarnya.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah sering berjalan seadanya hanya mengejar dan memenuhi tuntutan kurikulum karena dianggap bukan mata pelajaran penting dibandingkan mata pelajaran lainnya. Guru-guru PAK juga hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan memenuhi target sehingga belum sampai pada penanaman nilai-nilai kristiani bagi peserta didik dan sekolah sering mengalami kegagalan dalam membentuk karakter, moral, etika.

Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Karakter itu penting karena dengan karakter kita akan menemukan sebuah kualitas kehidupan, nilai-nilai untuk hidup benar, kesuksesan, kebenaran dan prinsip keserupaan dengan Tuhan.

Berdasarkan kondisi saat ini, maka pemerintah bertindak atas kurikulum berbasis karakter. Pemerintah menganjurkan agar kurikulum berbasis karakter lebih diutamakan dalam pendidikan. Secara kuantitatif pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan, dapat dilihat secara praktis yakni kemampuan meminimalisir masyarakat yang buta huruf, namun di satu sisi tujuan dari pendidikan untuk membentuk karakter

bangsa menjadi bangsa yang menghargai nilai-nilai moral menjadi berkurang. Hal ini nampak dari berbagai tindakan amoral yang terjadi dan di pertontonkan oleh media hampir setiap saat. Kasus korupsi, kekerasan, seks bebas, penipuan dan berbagai persoalan sosial lainnya mencerminkan bahwa pertumbuhan karakter tidak nampak lagi. Atau jangan-jangan ada benarnya apa yang dikatakan Eko Prasetyo “jangan-jangan sekolah memang mengajarkan anak untuk menjadi penjahat? Jawabannya bisa jadi!”<sup>2</sup> Pertanyaan menarik yang perlu ditelusuri adalah apakah sistem pendidikan di Indonesia tidak lagi memberi ruang untuk pendidikan karakter bagi nara didik? Pertanyaan lebih spesifik adalah di mana peran agama? Di mana peran pendidikan agama yang mestinya menjadi benteng untuk pembentukan karakter, sehingga siswa memahami dirinya sebagai manusia yang bermoral dan tingkat spiritualitas yang baik.

Gejala yang lain adalah pendidikan formal sepertinya lebih menekankan kecerdasan IQ dari pada kecerdasan spiritualitas dan emosional. Pendidikan karakter diprioritaskan dalam pendidikan formal, walaupun ada sepertinya hanya sebatas pendidikan dalam rangka mengejar target kurikulum. Lebih mengherankan ketika pendidikan agama yang diajarkan oleh guru hanya seperti mata pelajaran lainnya dimana memaksa siswa untuk mengetahui tetapi tidak dibarengi dengan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akhirnya dipaksa untuk mengejar nilai dari kurikulum yang diberikan. Situasi ini menyebabkan siswa hanya belajar

---

<sup>2</sup> Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah, seri dilarang miskin*, (Yogyakarta, Resist Book 2005), 184.

untuk tahu bukan belajar untuk memahami, mengerti apalagi melakukan dan mendalami. Kenyataan inilah yang banyak disoroti oleh masyarakat saat sekarang.

Pendidikan Agama Kristen mestinya benar-benar dapat digunakan sebagai media untuk pendidikan karakter bagi murid. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lainnya, tetapi mestinya di tempatkan sebagai pendidikan yang membentuk karakter dan spiritualitas. Realitas yang terjadi, ilmu pengetahuan (Ranah Kognitif) tinggi, sedangkan hasil dari seorang yang terdidik dari segi tingkah lakunya (Rana Psiokomotorik) menurun. Pendidikan Agama Kristen mestinya mampu menjawab kegelisahan ini, sehingga dia benar-benar terasa dan dijiwai. Pendidikan Agama Kristen harus mampu untuk menjawab keprihatinan pendidikan yang integral dan mampu menjadikan anak didik yang sungguh-sungguh menjadi manusia yang utuh<sup>3</sup>.

Untuk itu dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis hendak mengkaji dan melakukan penelitian di SMP Lentera Harapan Rantepao dengan asumsi bahwa sekolah ini adalah sekolah yang mengedepankan ilmu, iman dan karakter. Berdasarkan pengamatan penulis selama beberapa kali berkunjung di SMP Lentera, secara khusus mengamati guru saat mengajar dan juga siswa dimana proses belajar mengajar ini tidak berjalan dengan efektif. Dari hasil pengamatan yang di dapatkan penulis,

---

<sup>3</sup> Tim Redaksi Kanisius, *Paradigma Pedagogi Reflektif*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 23-26

guru SMP Lentera sudah memilih dengan baik strategi yang seharusnya mereka gunakan pada saat mengajar tetapi siswa kurang menerapkan kedisiplinan, kepedulian sikap saling menghargai bahkan materi pelajaran yang diterima belum bisa diaplikasikan. Apabila siswa berada dalam ruangan kelas dimana proses belajar mengajar berlangsung, ketika guru sementara menjelaskan diantara mereka banyak yang jenuh mengikuti materi pembelajaran tersebut. Begitu pun halnya saat diskusi dan juga kerja mandiri diantara siswa ada yang tidak betul-betul menggunakan waktu seefisien mungkin. Di lingkungan sekolah siswa berpakaian rapi, sopan, peduli namun di tempat lain cenderung terabaikan. Beberapa dari siswa SMP Lentera yang bejemaat dengan peneliti, penerapan ibadah mereka sangat kurang karena jarang mengikuti ibadah-ibadah yang dilaksanakan di gereja bahkan ibadah hari minggu kadang mereka abaikan.

Dengan melihat keadaan di atas penulis ingin mengatakan bahwa semua itu disebabkan karena tidak ada kesadaran dari siswa untuk mau berubah meskipun guru kreatif menggunakan strategi dalam proses belajar mengajar. Guru di sekolah tersebut sudah memahami kebutuhan siswa agar mereka tetap proaktif pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung terlebih khusus apa yang diterima dari guru dapat diaplikasikan. Pada saat guru mengajar metode yang sering digunakan yaitu ceramah, diskusi, cerita, kelompok dan tanya jawab. Namun para siswa masih tetap jenuh dan bosan saat guru mengajar.

Dengan demikian, agar siswa tetap aktif saat menerima pelajaran maka guru tersebut harus melakukan pendekatan pengenalan masalah dan harus lebih memperhatikan keadaan mereka saat merancang pembelajaran. Guru harus lebih kreatif lagi menggunakan strategi seperti yang Yesus terapkan sehingga siswa dapat meneladani apa yang sudah diajarkan.

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi inti permasalahan yang akan dikaji penulis melalui penelitian lapangan adalah bagaimana strategi guru PAK dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter di SMP Lentera Harapan.

#### **C. Fokus Masalah**

Dengan melihat tugas guru PAK khususnya dalam mengajar maka diperlukan guru yang mengajar secara kreatif. Menjadi seorang guru yang kreatif dalam mengajar sangat dibutuhkan berbagai macam strategi pembelajaran. Bertitik tolak dari masalah yang akan dikaji oleh penulis sangatlah luas untuk merangkum seluruhnya. Oleh karena itu, penulis hanya fokus pada strategi guru PAK dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter di SMP Lentera Harapan.

#### **D. Tujuan penelitian**

Dalam mengerjakan setiap kegiatan, sebaiknya memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam skripsi ini adalah ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dan strategi yang

dilakukan guru PAK dalam menerapkan kurikulum berbasis karakter di

SMP Lentera Harapan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Tulisan ini diharapkan menjadi bahan sumbangan ilmu pengetahuan secara khusus dalam bidang studi PAK dan Psikologi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Tulisan hasil laporan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan PAK kepada murid, dapat memotivasi pembaca untuk mengerti lebih lanjut tentang pentingnya kurikulum yang baik dalam menyampaikan PAK di sekolah dan dapat memberi pengetahuan kepada para guru agama tentang pentingnya menggunakan kurikulum berbasis karakter dalam mengajarkan PAK kepada murid di sekolah.

#### **F. Metode Penulisan**

Dalam mengkaji masalah ini, maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui studi kepustakaan (literatur researtch) dengan membaca dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan masalah dan penelitian lapangan (file research) yaitu observasi, wawancara.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang mendiskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan menguraikan tentang:

- A. Pendidikan Agama Kristen: pengertian PAK, landasan Alkitabiah PL dan PB, tujuan PAK.
- B. Strategi Guru PAK: pengertian strategi, pengertian guru, pengertian guru PAK, kriteria guru PAK, tugas guru PAK, strategi guru.
- C. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran
- D. Yesus dan Strategi Pengajaran-Nya
- E. Pendidikan Karakter
- F. Kurikulum Berbasis Karakter: pengertian kurikulum, pengertian karakter, pengertian kurikulum berbasis karakter, latar belakang pembentukan karakter, tujuan implementasi.



### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini merupakan penyajian data yang terdiri dari: model kurikulum berbasis karakter di SMS Lentera Harapan, strategi guru PAK dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter, analisis dan refleksi.

### BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan skripsi dan saran.

Pendidikan bertujuan mempersiapkan anak didik agar dapat mandiri dan dapat diterima dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Inti pendidikan adalah memahami tentang makna hidup dan memaknai hidup dengan kebaikan dan kebenaran, Sehingga pendidikan bukanlah sekedar tahu dan mengerti tetapi jauh dari itu membuat manusia mampu memaknai hidupnya sebagai ciptaan Allah. Pendidikan Agama Kristen secara umum tidak hanya didapatkan dalam ruang kelas, dengan kurikulum yang terencana, tetapi Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang dilakukan oleh setiap orang yang percaya kristus sebagai juru selamat.

“Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan

guru untuk memengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”<sup>6</sup>. Pendidikan Agama Kristen merupakan Pendidikan yang tidak terlepas dari ajaran agama, di mana pendidikan agama berbicara bukan hanya dalam ruangan sekolah melainkan pendidikan agama dapat terjadi dari lingkungan. Dalam artian pendidikan agama tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. “Pendidikan agama mulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia. Tiap-tiap agama di dunia ini mempunyai sistem pendidikannya sendiri-sendiri”.<sup>7</sup> Pendidikan agama merupakan pendidikan yang membentuk karakter manusia, karena itu dia bukan sekedar ilmu pengetahuan seperti pelajaran

---

<sup>6</sup> Hidayat Dudung Rahmat, “*Pendidikan Agama: Urgensi dan tantangan*” Dalam buku Mohammad Ali dkk.(cds), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: cetakan ke 2, 2007),2

<sup>7</sup> Enklaar. I. H, *Pendidikan Agama Kristen*, ( Jakarta:Gunung Mulia,Cet-13,1994), 12



lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang telah berlaku dalam hidup manusia sejak manusia diciptakan oleh Allah, dalam kejadian digambarkan bagaimana Allah memberi perintah pengajaran kepada manusia pertama, sehingga mereka dimampukan untuk memahami kebaikan dan ketidakbaikan. Ketika manusia melanggar perintah Allah mereka sadar bahwa mereka telah berdosa karena itu muncul ketakutan dalam diri Adam dan Hawa yang membuat mereka saling mempersalahkan (Band Kej 1-3). Ini berarti bahwa kesadaran tentang baik dan buruk telah ada dalam diri mereka.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk berakal budi, supaya mampu memahami pikiran dan kehendak-Nya dan sanggup membedakan yang baik dan buruk, “karena adanya akal budi itu, sebelum bertindak, kita sering kali memikirkan nilai dan moral dari hal tersebut.”<sup>8</sup>

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Kristen berarti terlebih dahulu menetapkan tujuan yang harus dicapai. Sebagai pendidik menurut Joseph Lewis Sherrill mengatakan “Pendidikan Agama Kristen adalah usaha, biasanya oleh anggota-anggota umat Kristen untuk berpartisipasi dalam dan untuk membimbing perubahan-perubahan yang terjadi dalam pribadi-pribadi dalam hubungan mereka,

---

<sup>8</sup> Sidjabat B.S., *Membangun pribadi unggul, suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. (Yogyakarta: Andi 2011), 162

Allah, dengan gereja, dengan orang lain, dengan dunia dan diri sendiri”<sup>9</sup>

Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama telah ada sejak manusia pertama di ciptakan. Dalam sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen ada dua pemahaman mengenai hakikat Pendidikan Agama Kristen yang sebenarnya yakni pertama; Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian iman dan kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab, dan yang kedua; Pendidikan Agama Kristen terjadi dari pengalaman dan kelakuan kurang menyadari soal kebenaran dan iman. Dua pemahaman ini sebaiknya dihubungkan dengan melihat unsur-unsur yang baik.

Dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan mempeimuliakan nama-Nya disegala waktu dan tempat.<sup>10</sup>

Maka dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, guru bukan saja pengajar yang sekedar menyelesaikan kurikulum, menyampaikan materi di depan kelas dan menuangkan berbagai ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Guru juga bukan hanya pendidik yang mengasah IQ, tetapi lebih dari itu, guru adalah tokoh teladan yang

---

<sup>9</sup> Tanya Eli, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Cetakan pertama, Des 1999),30

<sup>10</sup> *Ibid*, 39

akan memberikan contoh lewat tindakannya kepada orang lain. Guru memberi pendidikan karakter kepada muridnya.

## 2. Landasan Alkitabiah

Dalam Perjanjian Lama, pemanggilan Allah terhadap tokoh seperti Abraham menjadi suatu peristiwa dalam sejarah pendidikan agama bagi bangsa Israel. Tokoh Abraham (Kej 2-18) menjadikan keluarganya sebagai basis pendidikan yang mempunyai karakter iman yang jelas. Atau seperti tokoh Yusuf yang benar-benar menunjukkan jati dirinya sebagai seorang pemuda yang mempunyai spiritualitas yang tinggi dan seorang pekerja yang sangat berhasil (Kej 39:2&3), ketika harus berhadapan dengan saudara-saudara yang sangat membenci Yusuf (Kej 37:5) dan berbagai godaan di negeri Mesir, yang sangat menarik dari tokoh Yusuf yakni ketaatannya kepada Tuhan dan memiliki sifat pemaaf (Kej 50:15-20). Atau tokoh ekstrim seperti Musa yang berani meninggalkan segala kenikmatan istana demi untuk menolong bangsanya keluar dari negeri jajahan. Sehingga dalam perspektif Kitab Perjanjian Lama pendidikan bermula dari keluarga, yang kemudian pada hari-hari raya gerejawi, dan setiap gerak-gerik kehidupan bangsa Israel yang mencerminkan patuh kepada hukum Taurat.<sup>11</sup> Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan menurut Kitab Perjanjian Lama berakar pada rumah tangga yang takut akan Tuhan, adanya perjanjian dan hukuman bagi umat yang melanggar, yang

<sup>11</sup> Ibid, *Pendidikan Agama Kristen*, i 5

kemudian memiliki Tokoh-tokoh karakter yang sangat menolong untuk dapat mengenal Aliahnya dalam dunia yang nyata.

Perjanjian Baru, yang mengenal pendidikan yang berbasis dalam keluarga dan sinagoge, memperlihatkan bahwa Pendidikan agama merupakan sebuah pendidikan yang memang telah dilaksanakan dan tidak hanya sebuah pendidikan dalam konsep dan teori tertentu, tetapi lebih pada bagaimana memahami Aliahnya dan sesama. Dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh Yesus misalnya, dia menanamkan pendidikan yang benar-benar berfokus pada manusianya, dan tidak menjadikan manusia sebagai objek dari pendidikan yang dilakukan tetapi juga sebagai subjek. “Yesus memberikan pengajaran tegas mengenai nilai hidup manusia” (Mat 5-7). Jika kita mencoba memahami apa yang dilakukan oleh Yesus dalam masa pengajarannya selama tiga tahun, dapat dikatakan bahwa Yesus bukan hanya seorang guru yang mengajarkan tentang ilmu/iaurat, Tetapi dia adalah seorang guru yang mengajarkan pendidikan yang berkarakter. Bahwa pendidikan bukan hanya sekedar dinikmati tetapi dia mengajarkan bagaimana melakukan dan memaknai apa yang diketahui. Karena itulah Yesus banyak mengecam para Ahli taurat, kaum Herodian dan kaum Farisi yang hanya mengetahui pengetahuan tapi tidak melakukannya seperti ketika ia mengecam ahli Taurat dan Farisi dalam Matius 23:27 “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang

<sup>12</sup> Ibid, *Membangun Pribadi Unggul*, 133

Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.”

Ini adalah gambaran bagaimana Yesus sangat tidak setuju dengan sebuah pengajaran yang hanya mengedepankan ilmu, atau bisa dikatakan bahwa ilmu sering hanya menjadi kenikmatan intelektual yang benar-benar hanya sekedar dinikmati. Yesus menjadi seorang guru dalam memberi pendidikan karakter bagi setiap orang tanpa ada sekat perbedaan. Semua itu memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan oleh Yesus mau mengajak manusia untuk memakanai hidupnya dengan ilmu yang dimilikinya. Karena ilmu diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menyatakan kasih dan kebenaran.

Keteladanan Yesus yang dapat kita lihat dalam mengajar, bahwa Ia mengajar dengan melibatkan peserta didik (murid-murid dan orang banyak) untuk menerima pengajaran, membuat mereka berpikir dan memutuskan apa yang akan dilakukan dan di hadapi di masa yang akan datang. Pengajaran Yesus berkesinambungan dengan kitab Perjanjian Lama dapat di lihat “ Yesus menyebut 38 kutipan langsung, empat kali menyebutkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam Perjanjian Lama, dan 50 kali Ia memakai bahasa yang sejajar dengan kata-kata

dalam Perjanjian lama.”<sup>13</sup> dalam realitas sekarang ini banyak guru-guru lebih mengandalkan buku-buku referensi dan membaca dengan sebahagian Alkitab sebagai pengembangan bahan ajar. Tanpa mengedepankan Firman Tuhan di atas segala pengetahuan terlebih khusus dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

“Dalam pengajaran Yesus ada beberapa metode yang dipakai Yakni: Metode Ceramah dipakai dalam Khotbah di bukit, metode bercerita menggunakan alat peraga seperti dalam Lukas 15 menaruh anak kecil di pangkuan-Nya, metode demonstrasi dapat di lihat pada saat Yesus dibaptis.”<sup>14</sup>

Dengan demikian dalam pengajaran yang dilakukan oleh Yesus, terlihat bahwa Dia mengajar di tempat di mana orang banyak ingin mendengar, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan juga tidak boleh dibatasi oleh ruang-ruang kelas, pendidikan karakter adalah hal yang harus dilakukan setiap waktu oleh setiap orang. Yesus telah memperlihatkan bagaimana Dia memberi pengajaran, dan bagaimana Dia melakukan apa yang dikerjakannya. Seirama kata dan tindakan mungkin itu istilah yang tepat bagi Yesus, yang benar-benar bertindak dan berbuat.

Sedangkan dalam pengajaran Paulus lebih kepada pengajaran ke tingkat Jemaat-Jemaat meski ada beberapa surat yang diperuntukkan untuk Timotius, Yakobus, Petrus dan Yohanes namun tujuan Paulus

---

<sup>13</sup> J.M.Price, *Yesus Guru Agung* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet 2, 1975), 68

<sup>14</sup> *Ibid*, 95



sendiri mengungkapkan mengenai iman dan perbuatan. Dengan demikian perspektif dari kitab Perjanjian Baru berfokus pada bagaimana manusia memahami dirinya sebagai seorang manusia yang telah di selamatkan.

Baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menuliskan pengajaran yang mestinya diawali dengan manusianya itu sendiri dalam ketaatan dan ketekunan kepada Allah, yang kemudian menjadi kebiasaan yang membentuk dan memperlihatkan jati diri sebagai orang kristiani yang telah memperoleh keselamatan.

### 3. Tujuan PAK

Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan yang hanya mengandalkan transfer ilmu menjadikan peserta didik berlomba-lomba untuk meraih sebuah pekerjaan atau status di masyarakat.

“Tingginya Intelegensi atau IQ (*Intelligence quotient*) seseorang tidaklah cukup. Kita dapat menyaksikan banyak orang pintar secara akademis dengan IQ tinggi, tetapi mempunyai sikap sosial dan emosional yang buruk. Mereka mudah meledak ketika menghadapi perbedaan pendapat, atau bersikukuh dengan pendiriannya walaupun ia salah. Tidak sedikit orang yang pandai secara intelektual, tetapi lemah mengendalikan perasaan dan pikirannya”.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Membangun Pribadi Unggul, Ibid, 145*

Tanpa memikirkan pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang diperintahkan, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, memberikan jalan keluar untuk melakukan dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama mutlak diajarkan di sekolah apaagi di sekolah umum. Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Guru agama harus mampu menanam nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dari semua pihak, terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara

pembinaan orang tua didalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti akhlak. Menurut Sumantri Endang dalam tulisannya Pendidikan umum “Peletak dasar ilmu akhlak adalah Socrates karena ia orang pertama berusaha sungguh-sungguh membentuk perhubungan manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Socrates berpendapat bahwa akhlak dan bentuk perhubungan tersebut tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan pada ilmu pengetahuan”.<sup>16</sup>

Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem

pendidikan kita harus menitik beratkan pada pendidikan karakter. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia. Di sinilah mata pelajaran pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa. Mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak

---

<sup>16</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan(eds-) *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. (Bandung : PT. Imperial Bakhti Utama, bagian 4 2007), 252

lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Tentu saja misi pembentukan pendidikan agama dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena hampir semua materi pendidikan agama sarat dengan nilai-nilai moral. Di samping itu, aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter mulia.

Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru agama bersama tenaga pendidik lainnya bersama-sama merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama, misalnya setiap hari sebelum pelajaran dimulai mengadakan ibadah singkat secara serentak (Tenaga Pendidik, Staf, dan peserta didik), yang akhirnya secara perlahan-lahan akan membentuk suatu karakter yang baik. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan (bnd. 2 Tim 3:16-17).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma ajaran agama. Pembinaan karakter siswa di sekolah

berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan sikap atau tingkah laku.

Kecerdasan bukan saja dilihat dari kemampuan anak untuk bisa berhitung, membaca, dan menulis, meraih nilai yang bagus, dan memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi. Menurut Daniel Goleman : Setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain”.<sup>17</sup> Maka secara praktis kecenderungan Pendidikan agama dilaksanakan untuk membentuk keberanian dari setiap peserta didik walaupun dalam proses itu akan mengalami suatu kegagalan namun akan tetap berusaha agar menemukan jati diri yang sebenarnya dalam terang kasih Allah.

## A. Strategi Guru PAK

### 1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “strategos”. Adapun strategos dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” atau “perwira perang”. Secara terminology strategi adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah “kemenangan”.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Goleman Daniel, *Emotional Intelligence/ Kecerdasan Emosional*, ( Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama, Cetakan ke-18, April 2009),46

<sup>18</sup> <http://osis-mts-alikhlas.blogspot.com/ZQWQ5/konsep-strategi-pendidikan-dan-htm>.

Strategi adalah taktik, cara atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, metode mengajar.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.”<sup>20 21</sup> Itu berarti bahwa guru adalah orang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah memiliki kewenangan yang diberikan kepadanya sesuai dengan keahliannya. Istilah lain yang digunakan untuk guru adalah pendidik. Menurut Yusuf A.Muri, pendidik ialah individu dewasa yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Ia memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru juga memberi dorongan agar peserta didik berani melakukan yang benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap

---

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 192.

<sup>20</sup> Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai FPustaka, 1989), h 288.

<sup>21</sup> Muri, Yusuf A., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1986), h 54-555.

perbuatannya. Pendidikan sarat dengan peranan guru dalam melaksanakan

pembelajaran, di mana pendidikan sering diidentikkan sebagai tugas guru.

Guru adalah sosok yang sangat penting dalam pendidikan. Guru adalah orang yang mendidik, bukan hanya menuntaskan tugasnya untuk menyelesaikan kurikulum. Tetapi mereka adalah pendidik yang menjadi teladan bagi murid. Dalam pembelajaran guru, harus menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Guru harus menentukan secara tepat metode belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. “Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi yang tidak sama antara jenis belajar.”<sup>22</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, menjelaskan bahan pengajaran tetapi juga melatih dan mengarahkan anak didiknya. Kesabaran dan kesetiaan guru sangatlah di butuhkan murid supaya pada dirinya bertumbuh keterampilan. Ketika anak didik mengalami kesulitan belajar atau mengalami masalah dalam keluarga, guru yang diharapkan bertindak sebagai konselor yaitu mendengarkan, memberikan nasihat serta solusi. Supaya berfungsi dengan baik, guru sepatutnya memahami dengan baik peran sosial yang dilakukannya. Guru juga harus berpacu dalam

---

<sup>22</sup> Mulyasa. E, *Kurikulum yang disempurnakan* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),

pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh

peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Ia harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Perilaku dan strategi guru dalam mengajar sangat mempengaruhi peserta didik secara khusus pembentukan karakter. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

### 3. Pengertian Guru PAK

Menurut Homrig.hausen, pendidikan Agama Kristen adalah “pendidikan yang diberikan baik pada pelajar muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh serta dalam dia, mereka terhisap pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan memuliakan namaNya di segala waktu dan tempat.”

Adapun Robert R. Bochlke memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Kristen dengan mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha gereja dengan sengaja menolong orang dari segala umur



yang dipercayakan kepada pemel iharaanNya untuk menjawab pertanyaan Aliah dalam Yesus Kristus.

Guru dalam pengajaran PAK berperan sebagai salah satu penolong pribadi peserta didik untuk berkembang sesuai yang sudah direncanakan oleh Allah dalam hidup mereka. Guru adalah seorang profesional dalam bidangnya untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik kepada Allah maupun kepada manusia.

Guru pendidikan agama Kristen (PAK) adalah seorang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Kalau dijadikan kata benda guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai.

Guru PAK sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas integritas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan tugas mendidik, guru PAK harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman dan taat kepada Tuhan Yesus.

Guru PAK sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas utamanya. Yaitu membantu anak yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan tentang iman Kristen.

Guru PAK sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak didik sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan PAK. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman rohani dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka menjadi seorang dewasa Kristen.

Guru PAK sebagai pengarah, ia harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Kristen. Misalnya, pada awal dan akhir pembelajaran diajarkan doa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus, sehingga anak akan selalu teringat kepada Dia.

Guru PAK sebagai pelatih, ia harus mengembangkan keterampilan anak didik, baik keterampilan kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dengan demikian anak didik menjadi pribadi yang mampu merefleksikan diri sebagai murid Tuhan Yesus.

Guru PAK sebagai penilai, mampu menilai sejauh mana anak didik sudah memahami dan melaksanakan mata pelajaran PAK.

#### 4. Tugas Guru PAK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tugas dapat diartikan sebagai kewajiban yang harus dilakukan.<sup>23</sup> Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru PAK memegang peranan yang sangat penting terutama dalam upaya membentuk bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Tugas guru sebagai pembimbing memberikan tugas berupa bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapainya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu, pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan karakter dan nilai-nilai kepada siswa. Guru PAK bertugas mengajarkan iman kristen sesuai perintah Allah dalam Alkitab. Setiap guru PAK harus mengetahui tugasnya yaitu memberi pengetahuan, mendidik, mengarahkan, membimbing peserta didik sampai pada pengetahuannya.

Tugas dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga masyarakat. Prinsip yang paling mendasar di sekolah adalah terletak pada tugas guru dan pengajaran guru. Guru PAK memegang dan menangani secara

---

<sup>23</sup> Roni Gunawan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang) h. 544.

langsung tugas dan panggilan dari Tuhan dalam pelayanannya. Guru PAK memegang keberhasilan dan kegagalan cita-cita, harapan dari pelayanan dan umat kristen di bidang persekoahan. Di samping guru Pak secara pribadi harus sadar, bahwa mereka dilibatkan secara langsung oleh Tuhan Yesus Kristus (Yohanes20:21).

Dalam menjalankan tugas dan kewajiban, guru PAK berusaha mengembangkan karakter dan memberikan pelayanan. Panggilan atas tugas tersebut dapat terkait dengan pengabdian terhadap gereja sebagai persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Guru PAK adalah faktor penentu bagi peserta didik di sekolah dalam membantu perkembangan untuk mencapai dan mewujudkan arah dan tujuan hidupnya yang baik dengan adanya bimbingan peserta didik untuk mengembangkan talentanya atau bakatnya.

Menurut Dimiyatih dan Mudjiono dalam pembelajaran, guru menempatkan diri sebagai:<sup>24</sup>

- a. Pemimpin belajar. Merencanakan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan. Merencanakan kegiatan siswa belajar terutama menentukan tujuan belajar. Melaksanakan rencana program pembelajaran melalui tindakan nyata untuk membantu siswa dalam belajar. Mengontrol kegiatan pembelajaran siswa dalam mengawasi, memberikan

---

<sup>24</sup> Nana Sudiana, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 32-35.

bantuan, bimbingan melalui hasil pembelajaran akan tercapai.

- b. Fasilitator belajar. Memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudahan tersebut dapat diupayakan dalam berbagai bentuk antara lain: menyediakan sumber dan alat-alat pembelajaran seperti buku cetak, alat peraga, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada siswa yang memerlukannya, menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi.
- c. Moderator belajar. Sebagai pengatur kegiatan belajar siswa. Guru menampung persoalan yang diajukan oleh siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa yang lain untuk dijawab dan dipecahkan. Selain mengatur kegiatan pembelajaran guru bersama-sama peserta didik menarik kesimpulan atas jawaban masalah sebagai hasil pembelajaran dengan berdasar semua pendapat yang telah diberikan atau diajukan peserta didik.
- d. Motivator belajar. Sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas dan merangsang siswa melakukan kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

- e. Evaluator. Sebagai penilai yang objektif dan komprehensif, guru berkewajiban, mengawasi, memantau pembelajaran siswa, dan memperbaiki kelemahan peserta didik dan mengembangkan pelajaran selanjutnya.

## 5. Strategi Guru PAK

Pengajaran dalam dunia pendidikan agama Kristen merupakan amanat agung dari Yesus (Mat. 28:18-20), untuk itu lembaga pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menyelenggarakan pengajaran dan pendewasaan iman. Pengajaran pendidikan agama Kristen harus dikaji ulang dengan menggunakan strategi pembelajaran seperti yang telah digunakan oleh Yesus. Dengan adanya strategi pembelajaran membantu untuk mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran karena strategi mencakup semua komponen pembelajaran yaitu bahan pengajaran, fasilitas, ruang, waktu belajar, dan peserta didik.

Komponen yang diperlukan guru dalam mengajar adalah menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa dan kompetensi yang akan dicapai.<sup>25</sup> Tujuan yang akan dicapai juga menentukan jenis metode dan bentuk kegiatan yang digunakan. Misalnya, materi ajar bersifat moral membutuhkan strategi pembelajaran efektif.

---

<sup>25</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 389.

a. Strategi Pembelajaran Langsung (Ekspositori)

Strategi pembelajaran langsung atau ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dan berorientasi kepada guru.<sup>26</sup> Guru lebih aktif dalam menyampaikan konsep, ide, gagasan dan keyakinannya sedangkan siswa hanya menyimak, mendengar dan merespon apa yang disampaikan oleh pengajar. Dalam menggunakan strategi ini haruslah terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan menguasai pengajaran sehingga dapat menyajikan secara jelas.

Pengajaran Yesus sangat berbeda dengan pengajaran guru pada masa kini karena sulit menemukan bahwa Yesus menggunakan hal yang sama dalam cara yang sama. Contoh pembelajaran secara langsung yang digunakan Yesus yaitu Khotbah di Bukit dalam Matius 5-7. Yesus menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan dengan harapan adanya tanggapan dari pendengar yang mendengarkan ajaran-Nya.

Strategi pembelajara ekspositori, langsung diolah oleh guru yang merupakan subjek dalam mengajar sehingga siap untuk disampaikan kepada siswa dimana siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, Perdana Media Group, 2009), 177.

Metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah intruksi Formal satu arah, dimana pembicara menyalurkan kepada pendengar secara terorganisir dan terstruktur.<sup>27</sup> Metode ceramah dapat juga diartikan sebagai cara penyajian pembelajaran secara lisan atau langsung kepada sekelompok siswa.<sup>28 29</sup> Yesus tahu bagaimana menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga pendengar-Nya dapat mengerti dan merespon ajaran-Nya.

b) Metode Cerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan lain-lain) dan bercerita adalah bertutur. Cerita mengandung kebenaran dan penyampaian suatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Guru dalam menggunakan metode cerita mempersiapkan bahan ajaran dengan bahasa yang sederhana agar siswa mudah mengerti dan memahami dengan baik setiap pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Pumawan Kristanto, Metode pengajaran Sekolah Minggu  
<http://www.seoccities.com/purnawankristanto/artikel/21/1/hml>. 2005)

<sup>28\*</sup> Wina Sanjaya, *Op-cit*, 144.

<sup>29</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 165.



Metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah intruksi Formal satu arah, dimana pembicara menyalurkan kepada pendengar secara terorganisir dan terstruktur.<sup>27</sup> Metode ceramah dapat juga diartikan sebagai cara penyajian pembelajaran secara lisan atau langsung kepada sekelompok siswa.<sup>28</sup> Yesus tahu bagaimana menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga pendengar-Nya dapat mengerti dan merespon ajaran-Nya.

b) Metode Cerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan lain-lain) dan bercerita adalah bertutur.<sup>29</sup> Cerita mengandung kebenaran dan penyampaian suatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Guru dalam menggunakan metode cerita mempersiapkan bahan ajaran dengan bahasa yang sederhana agar siswa mudah mengerti dan memahami dengan baik setiap pembelajaran.

<sup>27</sup> Pumawan Kristanto, Metode pengajaran Sekolah Minggu  
([http://www.geocities.com/purnmvankristanto/artikel 21 II. hml.2005](http://www.geocities.com/purnmvankristanto/artikel%20II.html))

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Op-cit*, 144.

<sup>29</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 165.

Yesus mengajar dengan menggunakan sebuah cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan mengajarkan pengajaran baru.

b. Strategi Pembelajaran Penemuan (Inkuiry)

Strategi pembelajaran penemuan atau inkuiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencapai dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>30 31</sup> Pembelajaran dimulai dengan penjelasan topik dan tujuan , kemudian menyajikan masalah (kasus)

. secara tepat dan jelas. Dalam strategi ini guru berperan

sebagai fasilitator, penuntun, dan rekan belajar. Strategi pembelajaran penemuan juga penting karena menyangkut dalam ilmu sosial dimana ilmu sosial tidak lepas dari lingkungan pembelajaran. Wina Sanjaya mengutip bukunya Bruce Joyce mengatakan bahwa: “*Inkuiry* sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok kecil masyarakat (*concept of society*)”<sup>32</sup> *Inkuiry* mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat-sifat kehidupan sosial masyarakat, terutama melatih untuk hidup mandiri dalam masyarakat.

---

<sup>TM</sup> *Ibid*, 194.

<sup>31</sup> B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup), 281.

<sup>32</sup> *Ibid*, 205.

Penyampaian pengajaran Yesus melalui strategi ini dengan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan, contohnya pada saat Yesus bertanya kepada dua orang buta dengan pertanyaan: *“percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukan-Nya?”* (Matius 9:28). Salah satu cara yang digunakan Yesus dengan menggambarkan jawaban yang benar bagi pendengar-Nya, sehingga memiliki keyakinan dan iman yang teguh.

Guru dapat merencanakan strategi mengajar ini dengan mengajukan pertanyaan nas Alkitab yang berkaitan dengan pokok masalah agar siswa aktif dalam mencari dan menemukan gagasan. Dengan penyelidikan dan tanya jawab maka siswa belajar menemukan sendiri jawaban-jawaban dan dapat mengambil kesimpulan dari apa yang mereka pelajari. Strategi penemuan atau *inkuiri* lebih menekankan pelajaran yang bersumber dari siswa, dimana siswa merupakan subjek dalam setiap pelajaran yang berlangsung. Siswa secara maksimal mencari dan menemukan sendiri materi yang telah diberikan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam menemukan suatu jawaban.

Metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu:

a) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara memperoleh keterangan dari murid berdasarkan anggapan bahwa

pengetahuan adalah seseorang.<sup>33</sup> Metode tanya jawab merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada pendengarnya untuk mengekspresikan keingintahuan secara lengkap.

Metode tanya jawab adalah metode yang sering digunakan Yesus pada waktu mengajar. Misalnya, dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), Ia juga menggunakan dalam Khotbah di Bukit (Matius 5:1-12), ketika Yesus ingin mengajar murid-murid-Nya tentang hal membayar pajak. Yesus pun mengajukan pertanyaan kepada mereka. Ia mulai berkata, “Apakah pendapatmu Simon?” (Matius 17:25). Dengan mengajukan pertanyaan tersebut membuat para pendengar-Nya berfikir, karena Ia menghendaki agar mereka mengerti benar apa yang sedang diajarkan.

Tujuan metode tanya jawab adalah untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa selalu berfikir untuk berusaha menemukan sendiri jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan.

---

<sup>33</sup> J.M.Price, *yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis), 117

#### b) Metode Diskusi

Diskusi adalah pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah baik satu orang ataupun lebih.<sup>34</sup> Metode diskusi ini sering digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya, salah satu contohnya pada waktu Yesus bejumpa dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4).

Tujuan penggunaan metode diskusi adalah agar siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara membahas dan memecahkan masalah tertentu.

#### c. Strategi Pembelajaran Pengenalan Masalah

Strategi pengenalan masalah lebih ditekankan pada pengenalan masalah agar dapat memahami atau menganalisis, perumusan langkah penyelesaian, pengujian data atau informasi, dan penyimpulan.<sup>35</sup> Menurut Wina Sanjaya bahwa: "Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.<sup>36</sup> Jadi proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pengalaman. Yesus menggunakan strategi ini dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang ada. Dengan strategi pembelajaran

---

<sup>34</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 209.

<sup>35</sup> *Ibid*, 282.

<sup>36</sup> *Ibid*, 212.

ini Yesus menggariskan seluk beluk salah satu kasus kepada murid-Nya untuk mengambil keputusan. Misalnya, dalam studi kasus “Orang Samaria yang baik hati” (Lukas 10:30-36).

Masalah yang sering juga dibicarakan dapat berupa isu **sosial**<sup>37 38 39</sup> dan moral Pengajaran Yesus selalu memikat pendengar-Nya dengan memberikan suatu perkara untuk diselesaikan dengan baik untuk mencapai tujuan yang baik.

Adapun metode yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan strategi ini yaitu metode studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan

Adapunii metode yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan strategi ini yaitu metode studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh. Dengan studi kasus siswa lebih aktif bekerja mencari dan menyelesaikan suatu kasus yang disajikan dalam pembelajarannya.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Starategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah pengembangan kemampuan berfikir peserta didik melalui fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk

---

<sup>37</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1085.

<sup>38</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 592.

<sup>39</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai

memecahkan masalah yang diajukan.<sup>40</sup> Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir menelaah fakta-fakta untuk memecahkan masalah-masalah sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Pengembangan berfikir siswa dalam strategi ini perlu dikembangkan dan melatih siswa menggunakan potensi yang dimilikinya alam mengembangkan hasil pemikiran, pengalaman dan pengamatannya. Guru sangat perlu meningkatkan kemampuan dalam bidangnya dan terus menggali kemampuan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam setiap menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu mengembangkan proses berfikir yang baik. Siswa perlu mengerti bahwa akal budi harus diasah terus menerus sehingga berkembang.

Yesus selalu memberikan kepada pendengar-Nya tanggung jawab untuk mengambil keputusan secara pribadi dan diserahkan sepenuhnya pada tiap pendengarnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah mengembangkan gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal dan kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sesuai dengan taraf perkembangan anak.

---

<sup>40</sup> *Ibid.* 225.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki asumsi bahwa pengetahuan dibentuk dan dibangun melalui kejasama dan aktivitas belajar, termasuk menyelidiki, berdiskusi, memahami, dan memecahkan masalah.<sup>41</sup> Strategi pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Yesus menelada.-Jcan strategi kerjasama atau kelompok dalam pengajaran-Nya, murid-murid Yesus bekerjasama dalam ikatan kasih dan keutuhan merupakan kerinduan Yesus (Yoh. 17:20-23). dan Yesus pernah mengutus murid-murid-Nya dalam kelompok untuk berinteraksi (Mrk. 6:7). Murid-murid hidup dalam kesatuan, diwarnai oleh kerja sama yang baik, kesaksian mereka pun menjadi kuat. Kerjasama tampaknya merupakan karunia Roh Kudus (Ef. 4:3).

Kejasama yang dibentuk bukan hanya sekedar kumpulan individu tetapi setiap individu merupakan kesatuan yang memiliki perbedaan baik itu pola pikir, emosi dan karakter dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan. Dalam

---

<sup>41</sup> *Ibid.* h 285.



setiap keijasma yang dibentuk hendaknya menetapkan tujuan kegiatan, menentukan pokok bahasa, metode yang akan digunakan serta adanya pembagian tugas yang baik. Keijasma diikuti dengan tanggung jawab setiap anggota membantu menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual sangat penting karena keterlibatan peserta dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa konteks kehidupan sosial dan budaya merupakan sumber serta media belajar yang penuh makna.<sup>42</sup> Dan menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata.<sup>43</sup>

g. Strategi Pembelajaran Afektif

Pendidikan agama, moral atau etika dapat digolongkan bersifat efektif karena bersinggungan dengan sikap dan perasaan batin.<sup>42 43 44</sup> Strategi pembelajaran afektif bukan hanya bertujuan mencapai pendidikan kognitif, akan tetapi bertujuan untuk mencapai dimensi yang lain yaitu nilai hidup yang harus dipraktekkan dan dibiasakan. Tuhan Yesus pun meminta para murid agar menjadi teladan bagi anak-anak (Mat. 186-10). Strategi pembelajaran afektif tidak semudah pembelajaran

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h 286.

<sup>43</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Alfabeta: Bandung, 2010), h 153.

<sup>44</sup> *Ibid*. 289.

kognitif, pembangunan sikap positif dan nilai positif menjadi sasaran yang penting dalam strategi ini.

Guru tidak boleh membatasi dirinya hanya pada unsur transfer pengetahuan dan peningkatan mutu keterampilan siswa melainkan membantu siswa dalam pembentukan watak dan pengembangan kepribadian menuju kedewasaan iman.

## **B. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran**

Dalam penggunaan strategi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:<sup>45</sup>

### **a. Berorientasi Pada Tujuan**

Sebelum strategi diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

### **b. Komunikasi**

Proses belajar dapat dikatakan sebagai proses yang menyampaikan pesan yaitu materi pelajaran yang diorganisasikan dan disusun sesuai dengan tujuan. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

---

<sup>45</sup> Wina Senjaya, *Strategi pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2009). 124.

c. Kesiapan

Belajar harus dimulai dengan kesiapan yang dimiliki oleh siswa yang akan menerima informasi. Guru harus mempersiapkan siswa dalam keadaan tenang, baik secara fisik maupun secara psikis dalam menerima pelajaran agar dapat menerima pelajaran itu dengan baik.

d. Berkelanjutan

Guru harus mendorong siswa untuk mau mempelajari lebih lanjut materi pelajaran yang telah diterima. Pelajaran tidak hanya berlangsung pada saat itu diajarkan tetapi akan berlangsung terus menerus dan berkelanjutan.

e. Pengembangan Intelektual

Belajar bukan hanya bagaimana siswa menerima materi yang diberikan melainkan bagaimana mengembangkan kemampuan berfikir mencari dan menemukan sesuatu yang baru untuk dapat dikembangkan terus menerus.

f. Interaksi

Proses belajar pada dasarnya adalah proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa. Guru mengarahkan siswa agar mengembangkan kemampuan berfikir melalui interaksi yang aktif sehingga dapat berinteraksi dengan baik bukan hanya terhadap siswa melainkan guru dan lingkungannya.

g. Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Setiap siswa harus diberi kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan yang dimiliki. Tugas guru adalah menarik peserta didik dengan berbagai cara supaya mereka dapat menyampaikan keinginannya.

### C. Yesus Dan Strategi Pengajaran-Nya

Yesus melakukan peran-Nya sebagai Guru Agung selama pengajaran-Nya di dunia ini. Ia memberikan teladan dalam strategi pengajaran-Nya sehingga mudah dimengerti dan mencapai sasaran yang diinginkan oleh pendengar-Nya.

a. Yesus Guru Agung

Tuhan Yesus layak disebut sebagai Guru Agung karena pengajaran-Nya disertai dengan kuasa dan mujizat yang dilakukan. Ajaran moral-Nya dapat diakui (Mat. 5-7). hubungan antar sesama yang menekankan kasih (Mat. 22:37-40). merupakan inti pengajaran-Nya berpusat pada diri-Nya sendiri dalam Yoh. 14:6 "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup".

Tuhan Yesus adalah seorang guru yang sangat kreatif meskipun Dia mengajar di masa lalu, namun Yesus sudah menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Semua strategi

yang Ia pakai masih sangat cocok untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen masa kini. Selama pengajaran-Nya di dunia ini, Yesus memberi teladan dalam strategi mengajar kepada semua golongan masyarakat, sehingga setiap ajaran-Nya dimengerti. Pengajaran Yesus selalu membawahkan perubahan yang begitu besar dalam diri setiap orang. Ajaran-Nya berasal dari dalam, tidak perlu mendapat dukungan dan perkataan-Nya sendiri dianggap cukup.<sup>46</sup>

Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya selalu menunjukkan sikap baik sebagai seorang pengajar yang patut diteladani oleh pendengar-Nya. Yesus berkata: "Aku telah memberikan teladan bagi kamu, supaya kamu berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yoh. 13:15). Keteladanan Yesus adalah keteladanan yang sejati, yang dilakukan dengan kerendahan hati dan penuh kasih. J.M. Price mengatakan: "Syarat yang terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya sendiri". Perbuatan seseorang lebih berpengaruh dari pada perkataannya.<sup>47</sup>

#### b. Model Pengajaran Yesus

Pendidikan Agama Kristen berpusat pada karya penyelamatan yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Tuhan dan Sang Juruselamat sehingga kitab PL dan PB

---

<sup>46</sup> J.M.Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis), 7.

<sup>47</sup> *Ibid.* 5.

mempunyai pengajaran pada satu pribadi yaitu Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Yesus patut diteladani dalam penyelenggaraan PAK karena Ia memiliki kualitas seorang guru. Kualitas yang dimiliki Yesus antara lain:

a. Yesus Konsisten dengan Kebenaran

J.M. Price, mengatakan bahwa:

Pengajaran sendiri dianggap cukup, sebab pengajaran-Nya meyakinkan dan penuh kuasa. “Mereka takjup mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat” (Markus 1:22). Ajaran Yesus dipraktekkan dalam kehidupan-Nya sendiri.<sup>48</sup>

Jadi jelas dikatakan bahwa Yesus sangat konsisten dengan kebenaran karena Yesus adalah kebenaran itu sendiri (Yoh. 14:6; 17:17; Kel. 3:14). Kebenaran yang diajarkan adalah kebenaran yang berpengaruh. Yesus mengajarkan kebenaran dan melakukan kebenaran itu. Ia bukan hanya mengenal pengetahuan tetapi juga sebagai pelaku dari apa yang diajarkan.

b. Yesus Sangat Memahami Firman Allah

Yesus sangat memahami dan mengerti Firman Allah karena sejak kecil telah belajar sungguh-sungguh Firman Allah. Pengertian-Nya akan Firman Allah itu bukan semata-mata karena Ia Allah, tetapi karena usaha-Nya

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 8.

belajar.<sup>49</sup> Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Yesus menguasai kitab Taurat (Luk. 24:27), Yesus selalu bertanya jawab dengan Imam yang kagum akan hikmat yang dimiliki Yesus.

c. Yesus Akrab dengan Murid-murid-Nya

Yesus dikenal sebagai guru yang bermasyarakat di zaman-Nya karena sebagian besar waktu-Nya dihabiskan bersama-sama murid-murid-Nya. Yesus memahami kemampuan, keperluan, pendirian dan maksud murid-murid-Nya.<sup>50</sup> Ia selalu berada di antara murid-murid-Nya dan mengenal setiap pribadi mereka.

d. Yesus Terampil Berkomunikasi

Yesus sangat terampil berkomunikasi baik secara perorangan, kelompok, maupun di depan umum atau orang banyak. Keterampilan berkomunikasi tidak hanya ditunjukkan secara verbal tetapi juga disampaikan dengan beragam perumpamaan (Mrk.4) dan fakta-fakta pendukung (Luk. 5:30; 13:18-21). Pendidikan Agama Kristen sangat erat kaitannya dengan ilmu komunikasi karena iman Kristen berkaitan dengan Injil yang harus disebar.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 7.

<sup>50</sup> */bid*, 8.

#### D. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan latihan. Sedangkan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.<sup>51</sup> Dalam kamus filsafat karakter “*Inggris Character*, Yunani *Character*, dari *Charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Beberapa pengertian menurut kamus filsafat:

1. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.
2. Suatu struktur atau segi yang relatif mapan dan suatu kepribadian yang menyebabkan ciri-ciri tersebut.
3. Dengan adanya karakter (sifat, watak) kita dapat memperkirakan perilaku individu dalam pelbagai keadaan, karenanya juga dapat mengendalikannya. Dari satu individu membentuk sifat-sifat kepribadiannya yang berguna bagi masyarakat.
4. Karakter terungkap sangat jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan-tindakan manusia. Watak (karakter) berpautan dengan seluruh perilaku individu, pada dasarnya karakter bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki oleh seorang, pengetahuan dan pengalamannya, ia juga dipengaruhi prinsip-prinsip moral yang diterima oleh bimbingan orang lain dan interaksi aktif dengan mereka.<sup>52</sup>

Dalam buku desain pendidikan karakter, menuliskan beberapa pengertian pendidikan karakter yakni:

---

<sup>51</sup> Poerwardaminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,

<sup>52</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h 392



1. William dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personal sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi satu dan memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.
2. Rahardjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu poses pendidikan secara holisitis yang menghubungkan dimensi moral dengan rana sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggungj awabkan.
3. Doni Kusuma mengungkapkan, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktifj stabil dalam diri individu.<sup>53 54</sup>

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengubah tabiat manusia menjadi manusia yang mempunyai tabiat yang baik dan berkarakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Karakter adalah proses untuk mengubah seseorang menjadi manusia yang benar-benar memahami makna hidupnya dan mampu mengapresiasi dirinya sebagai makhluk yang berguna sesuai dengan iman dan keyakinan. Dalam pandangan Saptono, M. Pd. maka pendidikan karakter dipahami sebagai “upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good Character) berlandaskan kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>i 54</sup>

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarah pada sebuah kehidupan yang baik. dimana manusia saling menghargai dan menyatakan kasih dimana pun

---

<sup>53</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, Mei 2012), h 15-19.

<sup>54</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, wawasan. *Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h 23.

berada. Kehidupan yang berkarakter adalah sebuah kehidupan yang indah karena tidak ada kekerasan tetapi yang ada adalah kehidupan manusia yang saling mengasihi. Pendidikan karakter adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah. Kehidupan tanpa karakter adalah mati. Kehidupan yang cerdas tanpa disertai kehidupan yang berkarakter akan menimbulkan berbagai kesenjangan.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia untuk membangun kebersamaan diantara sesama manusia. Kesenjangan sosial hanya dapat diruntuhkan jika dalam diri manusia mempunyai nilai karakter. Kehidupan manusia adalah proses dimana segala yang dipikirkan dan dilakukan bertujuan agar memperoleh kebahagiaan. Sehingga manusia menggunakan segala sesuatu untuk mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan seringkali manusia mengandalkan kekuatan atau tenaga semaksimal mungkin dalam meraih kebahagiaan dan status dalam masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Dapat terlihat dalam tujuan pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti ada usaha dari pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan dalam menghasilkan anak didik yang mampu membangun bangsa dan negara. Untuk itu pendidik sebaiknya mengenal dan memahami secara mendalam apa hakikat dan tugasnya sebagai guru, sehingga tujuan pendidikan memberi makna dan pengaruh

---

<sup>55</sup> Prayitno dan Manullang Belferik, *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h 46.

terhadap peserta didik. Dengan adanya tujuan pendidikan maka proses pembelajaran dapat terarah dengan baik.

Pada zaman sekarang pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan disekolah. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, berwatak dan memiliki kepedulian secara utuh. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu mewujudkan nilai-nilai karakter dalam setiap tingkah laku dan karyanya, sehingga tujuan pendidikan serta pendidikan karakter dapat berjalan bersama-sama dalam mewujudkan bangsa yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritualitas.

## **E. Kurikulum Berbasis Karakter**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Pengertian Kurikulum Pengertian tentang kurikulum telah banyak mengalami perubahan. Untuk memberi informasi yang sebenarnya, maka dua pandangan perlu diketahui yaitu pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian menurut pandangan yang memberi arti tentang kurikulum sebagai rencana tertentu dari murid-murid yang hanya diikuti oleh sekolah.

Kegiatan di luar sekolah tidak termasuk kurikulum.

Menurut G.C.Meriam Company, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai yang dipakai pada zaman modem maka tentulah kurikulum yang demikian tidak lagi relevan karena terlalu sempit dan kaku.

Pengertian menurut pandangan baru yang memberi arti tentang kurikulum sebagai keseluruhan usaha sekolah untuk memotivasi anak baik

dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum yang sebenarnya harus seluas dengan luasnya segala aspek kehidupan manusia.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dapat diterapkan untuk pendidikan dibawa tanggung jawab sekolah, baik secara formal maupun secara non formal. Selain itu kurikulum juga berarti suatu program pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.

## 2. Pengertian Karakter

Akar kata "Karakter" dapat dilacak dari kata latin "Kharakter", "Kharassein", dan "Xharax", yang maknanya "tool for marking," "to engrave," dan "pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "carcter" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "Character", sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia "karakter". Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang berkarakter (The Character

Person) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Secara etimologis, karakter (Character) berarti mengukir (verb) dan sifat-sifat kebajikan (noun). Secara konseptual karakter dapat diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil sejahtera, maju, mandiri baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara. Dalam sumber lain disebutkan: kejujuran, amarah, peduli, toleran, adil dan sikap hormat. Karakter bangsa yang maju (beradab) rajin bekeija, cepat bangkit dari keterpurukan, jujur, terus terang, tidak pendendam, selalu melihat ke masa depan, tahu cara memperbaiki diri, setiap individu warga mencari rezeki yang halal. Disimpulkan, yang dimaksud dengan karakter dan kepribadian bangsa bukan sekedar dari sopan santun melainkan moralitas bangsa untuk hidup sesuai dengan tuntutan hukum, peraturan, dan adat istiadat kebiasaan yang baik, sebagai bangsa yang beradab. Demikianlah yang disebut karakter dan pekerti bangsa itu sangat terkait dengan moralitas yang dimiliki para warga bangsa. Di dalamnya bukan hanya ada sopan santun, tetapi semangat, orientasi hidup dan etos keija. Karakter disini bisa diartikan sebagai watak dimana watak itu dibentuk oleh sistem moralitas.

Secara etimologis, karakter (character) berarti mengukir (verb) dan sifat-sifat kebajikan (noun). Secara konseptual, konsep karakter dapat

diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau mengelompok dengan berbagai cara untuk mengembangkan, atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pun pada orang lain. .Akar kata “karakter’ juga dapat dilacak dari kata latin “Kharakter”, “Kharassein “, dan “xharax”, yang maknanya “ tool for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter ( a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dalam banyak literatur tentang karakter ditemukan beragam istilah untuk menyebut hal yang sama. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan: tabiat watak perangai, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Berkarakter artinya berkepribadian; bertabiat dan berwatak.

### 3. Latar Belakang Pembentukan Karakter

Saat ini persoalan karakter bangsa menjadi sorotan publik, terutama bagi masyarakat luas mengenai berbagai aspek kehidupan. Berkenaan dengan karakter ini pula timbul kerisauan di kalangan masyarakat terhadap perilaku yang menyimpang. Seperti halnya di kalangan masyarakat dewasa ini, tidak sedikit dari anak-anak dan siswa yang melakukan tindakan yang menyimpang, menipisnya rasa, kepribadian, dan karakter bangsa, terutama di kalangan generasi muda misalnya kejadian yang saat ini muncul adalah terjadinya tawuran antar pelajar hingga tindak kriminal pembunuhan dan narkoba.

Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan dengan banyak penyimpangan yang terjadi seperti meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, semakin rendah rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur lainnya, ketidakjujuran, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu sebagai warga Negara, meningkatnya perilaku merusak diri dan lain sebagainya. Hal tersebut merusak karakter yang ada pada diri setiap individu dan ini akan menjadi masalah yang sangat besar bagi bangsa ini. Karena karakter bangsa menentukan majunya Negara tersebut. Permasalahan ini perlu perhatian yang serius dari berbagai pihak dan perlu upaya untuk memperbaiki dan membangun karakter melalui pendidikan menurut Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Karena itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh dari para guru mengenai kepribadian dan karakter kuat bangsa Indonesia agar tugas mendidik dan memberikan pengajaran bisa memasukkan nilai-nilai karakter bangsa tersebut